

PERKEMBANGAN PARIWISATA DI BUKITTINGGI 1991-1995: TINJAUAN HISTORIS PROGRAM VISIT INDONESIA YEAR 1991*

Oleh:

Mhd. Djuir dan Idda Novianti**

ABSTRACT

THE purpose of this study is to know the development of tourism in Bukittinggi among 1991-1995, especially the applied of Visit Indonesia Year 1991 program. This research was written based on historical method with social-cultural approach.

The Government Policy to upgrade the national income was supported the growth of tourism sector with the first program "Visit Indonesia Year 1991". In the realize of the program, will be lined the positive or negative effect for society. This study shows that the program can pushed the growth and development of tourism-skill (human resources), social economy, including the Local Government Policy. So that, at least we hope the decision makers will discuss the next program for the future of tourism in Indonesia.

1. Pendahuluan

Beberapa tahun sebelum krisis ekonomi melanda Indonesia, pariwisata merupakan salahsatu sektor yang mendatangkan devisa yang cukup besar bagi negara. Di sejumlah Daerah Tingkat I--termasuk Sumatera Barat-- sektor pariwisata bahkan dijadikan sebagai primadona perekonomian. Bukti perkembangan yang menunjukkan tersebut terelam dalam data-data mengenai pertumbuhan berbagai industri pariwisata. Jumlah kunjungan wisatawan dan sebagainya, dapat dilihat dalam catatan yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata Daerah Tingkat I Sumatera Barat setiap tahunnya (Diparda Sumbar:1995).

Fenomena perkembangan tersebutpun kemudian diangkat dalam berbagai diskusi dan seminar; seperti di antaranya yang cukup besar adalah *Seminar Nasional Pariwisata Menyongsong Era Globalisasi* yang diadakan oleh Panitia Lustrum VIII Universitas Andalas di Kampus Unand Limau Manis, tanggal 9 Oktober 1996. Dalam seminar tersebut, sebuah makalah dari Bappeda Sumbar mengungkapkan data yang mengartikan catatan tahunan Dinas Pariwisata Daerah Tingkat I Sumatera Barat, yang intinya memberikan 'gairah yang menjanjikan' bagi masa depan Sumatera Barat (Bappeda Sumbar: 1996).

Untuk kawasan Sumatera Barat, perkembangan pariwisata lebih jelas terlihat di Kotamadya Bukittinggi. Dengan nama julukan sebagai 'Kota Wisata', Bukittinggi memang mewakili daerah Sumatera Barat sebagai tempat kunjungan wisata, sekaligus

- * Dibiyai dengan Dana SPPDPT Universitas Andalas Th. 2000. Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Nomor: 63/S.PUA/SPP-DPP/K/VI/2000, tanggal 12 Juni 2000.
- ** Peneliti adalah staf pengajar tetap di Jurusan Sejarah Fils. Sastra dan Sastra Inggris, Universitas Padang

menjadi pusat perkembangannya. Bukittinggi, sejak jauh hari telah menyediakan berbagai fasilitas untuk kepentingan pengembangan pariwisata; seperti hotel/penginapan, rumah makan, tempat-tempat hiburan dan berbagai biro perjalanan. Di samping itu, aset penting lainnya adalah begitu banyaknya objek wisata yang menyuguhkan panorama keindahan alam, wisata sejarah maupun budaya. Pemerintah Daerah Tingkat II setempat memang menyikapkannya sedemikian rupa, sehingga dalam ungkapan promosi dapat dikatakan bahwa Bukittinggi merupakan kota tujuan 'wajib' bagi wisatawan yang datang ke Sumatra Barat (Zaiyardani: 1996, 3-8,9).

Sebuah contoh data yang menggambarkan perkembangan pariwisata Bukittinggi, dapat diperhatikan sebagai berikut: pada tahun 1995, jumlah hotel berbintang 6 (enam) buah, hotel non-bintang 51 (lima puluh satu) buah. Hotel-hotel ini telah menerima tamu (penginap) wisatawan mancanegara sebanyak 69.044 orang, yang berarti meningkat 100 % lebih dibandingkan dengan tahun 1991, yang hanya berjumlah 30.753 orang. Secara keseluruhan, jumlah tamu wisatawan (asing dan dalam negeri) ialah 83.241 orang tahun 1991, dan meningkat menjadi 164.190 orang pada tahun 1995 (Bukittinggi: 1995,8-9).

Bertolak dari permasalahan di atas, secara sederhana dapat menjadi alasan dalam memilih Kotamadya Bukittinggi sebagai fokus suatu penelitian tersendiri yang berkaitan dengan pariwisata. Sekaligus hal ini menjadi batas ruang lingkup spasial dalam pelaksanaan penelitian. Lebih lanjut, jika diperhatikan, Bukittinggi juga termasuk kota atau daerah yang punya kekayaan budaya serta latar belakang yang menarik dibandingkan dengan daerah lain di Sumatra Barat. Sebagai contoh misalnya, Bukittinggi sejak dulu telah dianggap sebagai pusat dari wilayah kultural *lahok Agam*.

Selain dari itu dalam lintasan sejarahnya, Bukittinggi mendapat berbagai julukan seperti:

1. Kota Pendidikan dengan latar belakang awal berdirinya beberapa sekolah di Bukittinggi semenjak zaman kolonial Belanda;
2. Kota Perjuangan; berlatar belakang pada status Bukittinggi pada masa revolusi (masa PDR);
3. Kota Jam Gadang; jelas berkaitan dengan bangunan spesifik jam gadang yang dibangun tahun 1926;
4. Kota Tri Arga; berkaitan dengan adanya tiga buah gunung yang menedilingi (jelas terlihat dari) Bukittinggi;
5. Kota Wisata; julukan ini berlatar belakang pada keadaan-kekayaan alam Bukittinggi yang sangat potensial untuk pariwisata (DPRD II: 65-66).

Selain dari itu, julukan yang tidak kalah populernya untuk Bukittinggi adalah: kota sanjai dan *koto rang Agam*.¹

Sesuai dengan kaedah suatu kajian dalam konteks studi historis, penelitian ini juga diberi batasan temporal yaitu 1991-1995. Batasan awal 1991 diambil sehubungan dengan apa yang telah dicantumkan dalam judul penelitian ini. Secara jelasnya, program *Visit Indonesia Year* (Tahun Kunjangan Indonesia) dicanangkan pada tahun 1991; dalam hal ini selanjutnya disebut *VY*.

Perkembangan pariwisata yang terjadi dalam periode 1991-1995 tersebut, tentu ada hal-hal yang perlu dianalisis lebih jauh. Untuk itu, agar tinjauan historis terhadap fenomena ini, diperlukan jawaban dari beberapa pertanyaan hipotesis berikut; pertama,

¹ Istilah *koto rang Agam* sudah populer sejak dulu, terutama dalam syair-syair pantun dan lagu daerah

sejauh mana pertumbuhan pariwisata di Bukittinggi membawa dampak baik masyarakatnya. Dalam hal ini termasuk dampak yang bersifat positif maupun yang negatif. Sebaliknya, dengan pertanyaan lain, sejauh mana keterlibatan masyarakat setempat dalam pertumbuhan pariwisata Bukittinggi selama periode itu? Kedua, pertanyaan yang memerlukan jawaban adalah faktor-faktor apa saja yang mendukung perkembangan pariwisata di Bukittinggi hingga melebihi daerah lainnya di Sumatra Barat? Sebaliknya, kekurangan apa yang masih ada dibanding dengan daerah lainnya? Ketiga, langkah-langkah apa yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah setempat dalam mengembangkan pariwisata? Terutama dalam hal ini yang akan ditinjau adalah sejauh mana perhatian pemerintah terhadap berbagai objek wisata, khususnya yang bernuansa budaya dan sejarah.

Pertolak dari berbagai tulisan atau informasi mengenai lepariwisataan di Bukittinggi, dapat dilihat memang telah banyak dilakukan penelitian. Akan tetapi, tujuan-tujuan penelitian tersebut boleh dikatakan masih umum atau masih bersifat universal. Dalam penelitian ini, akan dicoba menelusuri secara lebih terfokus pada perkembangan pariwisata di Bukittinggi dari aspek historis. Dalam hal ini yang akan menjadi pusat perhatian adalah masalah kausalitas yang dalam teorinya berangkat dari realitas *present* (kekiri) fenomena pariwisata di Bukittinggi. Melalui kacamata sejarah, permasalahan pariwisata di Bukittinggi akan dapat diprediksikan ke masa depan sesuai dengan analisis studi sejarah yang tiga dimensi. Menyadari kelainan pariwisata di Bukittinggi dengan mempelajari faktor latar belakangnya, maka akan dapat diprediksi arah dan kemungkinan yang dapat diharapkan di masa depan.

2. Tujuan dan Kontribusi Penelitian.

Penelitian yang bernuansa sejarah dalam menyoroti perkembangan pariwisata dalam periode tertentu di Bukittinggi ini secara rinci dapat dijelaskan tujuannya; antara lain:

- a). Mempelajari dan mengungkapkkan faktor-faktor yang mendukung terjadinya perkembangan di bidang pariwisata di daerah Kotamadya Bukittinggi, sebaliknya juga akan menunjukkan (jika ada) faktor-faktor penghambat perkembangan tersebut;
- b). Mempelajari proses perkembangan atau dinamika yang terjadi di dunia pariwisata Bukittinggi, secara khusus menyoroti keterlibatan masyarakat maupun dampak yang mereka rasakan dari perkembangan pariwisata itu;
- c). Mempelajari langkah-langkah kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Daerah setempat, terutama sehubungan dengan perhatiannya pada objek wisata yang bernilai sejarah dan budaya.

Dari segi kontribusi, hasil penelitian yang berbentuk suatu kajian historis ini secara akademik akan bermanfaat sebagai informasi awal bagi usaha penelitian lebih lanjut tentang berbagai persoalan sejarah pariwisata Sumatra Barat umumnya, dan Bukittinggi khususnya. Dengan kata lain, penelitian ini akan memberikan sumbangan bagi salah satu tema (pariwisata) dalam penulisan sejarah yang hingga kini masih dirasa belum begitu bervariasi. Paling tidak, penelitian ini akan memperkaya inventaris sejarah lokal Sumatra Barat.

Secara terapan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan atau menambah wawasan pengetahuan mengenai salah satu sudut pandang terhadap dunia pariwisata. Dalam konteks ini, pariwisata Sumatra Barat (khususnya Bukittinggi) yang ditinjau secara historis, akan menelusuri fenomena yang ada di dalamnya. Pada akhirnya, penelitian ini akan dapat memberi manfaat bagi penentu kebijakan untuk mengelola sektor pariwisata secara lebih efisien dan melibatkan masyarakat secara aktif. Di samping itu, tentu juga harus memperhatikan akses-akses yang akan merusak nilai-nilai sejarah dan budaya yang melingkupinya.

3. Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya, faktor utama yang menyebabkan seseorang untuk datang berkunjung ke suatu tempat, dalam konteks masalah wisata, adalah keinginan untuk rileks (bersenang-senang). Faktor itu merupakan salah satu di antara faktor lainnya yang juga menyebabkan orang mengunjungi suatu tempat, seperti: penelitian, seminar, perjalanan dinas dan sebagainya. Berdasarkan sejumlah faktor itu, kemudian dapat dibedakan beberapa jenis wisata, yang menurut Nyoman S. Pendi (1981), terbagi menjadi 14 jenis. Jenis-jenis dimaksud di antaranya adalah: wisata budaya, wisata kesehatan, wisata industri, wisata sejarah, wisata cagar alam dan lainnya (Zaiyadam:1996, 1-2).

Untuk ruang lingkup dunia pariwisata Sumatra Barat, sebagian dari jenis wisata tersebut sebetulnya telah dipunyai dan tergolong sangat potensial. Masalahnya adalah, bagaimana mengelolanya secara baik, yang seharusnya dilakukan melalui kerjasama yang baik antara pemerintah, pihak swasta dan masyarakat setempat. Khusus untuk masyarakat, keterlibatan mereka dapat dikatakan cukup vital, karena menentukan maju-tidaknya pariwisata di daerah bersangkutan.

Dalam buku yang diterbitkan Disjarahitra Depdikbud Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini (1995) berjudul *Perilaku Masyarakat di Lingkungan Kawasan Industri Batam*, paling tidak telah membicarakan pengaruh keterlibatan masyarakat dalam pengembangan sebuah kawasan. Dalam studi kasusnya, tim penulis buku ini mengambil kawasan industri di Batam, yang sesungguhnya juga dikembangkan untuk menjadi sebuah pulau dengan potensi pariwisata yang besar. Hal yang ingin diungkapkan adalah, bahwa perilaku masyarakat pada suatu kawasan sangat erat berhubungan bahkan saling tergantung dengan pengembangan kawasan itu sendiri.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, belum banyak kajian yang dilakukan terhadap perkembangan perkembangan pariwisata secara khusus pada suatu kawasan/wilayah. Dengan kata lain, belum panjang katalog yang memuat informasi tentang studi masalah pariwisata, khususnya Sumatra Barat. Sebuah skripsi yang ditulis oleh mahasiswa Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Unand, mengangkat masalah kawasan pariwisata Air Manis Padang, mungkin bisa dianggap sebagai salah satu contoh kecil. Dalam penelitiannya mahasiswa itu juga membicarakan mengenai aspek keterlibatan masyarakat di tengah pengembangan kawasan tersebut menjadi daerah tujuan wisata.

Sementara tulisan-tulisan lainnya yang ada, umumnya berbicara secara garis besar tentang pariwisata. Mochtar Naim, pernah mengangkat salah satu topik penting yang berhubungan dengan persoalan wisata. Masalah dimaksud adalah mengenai "Pengelolaan Rumah Makan Minang" --tentunya dengan tinjauan sosiologis-- merupakan sebuah artikel

dalam buku suntingan Bambang Rudito, *Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Minangkabau* (terbitan LPUA, ...)

Dalam hal ini, tulisan tersebut menarik untuk dijadikan sebagai bahan rujukan dalam kajian masalah pariwisata.

4. Metode Penelitian

Sebagaimana layaknya sebuah penelitian yang bernuansa sejarah (historis), penelitian ini dilakukan sesuai dengan kaedah penelitian sejarah yang menggunakan metode sejarah kritis (Gottschalk: 1977). Data atau bahan sumber yang digunakan terutama adalah berupa sumber tertulis, serta sedikit ditambah dengan sumber lisan (wawancara). Melalui studi pustaka, akan ditelusuri sumber tertulis yang berupa dokumen-dokumen resmi pemerintah, surat kabar se zaman, laporan penelitian, artikel atau makalah, serta buku-buku yang relevan. Berbagai bentuk sumber itu, diharapkan akan dapat ditemukan di perpustakaan umum maupun kantor-kantor pemerintah maupun koleksi pribadi, baik di Sumatra Barat secara umum maupun Bukittinggi khususnya. Di samping itu, sumber lisan akan dicari/dikumpulkan melalui wawancara antara lain dengan pelaku dunia pariwisata, pihak pemerintah maupun masyarakat yang terlibat dengan usaha kepariwisataan.

Setelah berbagai sumber sejarah tersebut ditemukan dan terkumpul, proses selanjutnya adalah melakukan kritik sumber. Dalam hal ini akan dilakukan kritik baik ekstern maupun intern. Artinya, keabsahan dan kredibilitas sumber betul-betul diusahakan dapat memenuhi kriteria yang dikehendaki dalam sebuah studi sejarah. Langkah selanjutnya adalah dengan menganalisis data untuk dapat dipahami saling keterkaitan antara data-data tersebut hingga dapat digunakan sebagai suatu fakta dalam mengungkapkan permasalahan pariwisata yang dijadikan sebagai objek penelitian.

Fakta sejarah yang telah ditemukan untuk menunjang eksplanasi masalah ini akan dituangkan dalam suatu pembahasan yang ilmiah. Diharapkan, dalam pembahasan itu akan terungkap berbagai faktor, baik ekonomi, sosial, budaya dan kebijaksanaan yang mendukung perkembangan pariwisata. Sebaliknya juga akan terungkap adanya kendala-kendala dan kesulitan yang dihadapi oleh pengambil keputusan dalam menjalankan program *Visit Indonesia Year (VII)*.

Bagaimanapun, tinjauan terhadap program ini hanya bersifat lokal, akan tetapi, dalam skala nasional program ini adalah termasuk pada program peningkatan devisa negara. Oleh sebab itu, sudah selayaknya penelitian ini dimulai dari lingkup lokal dalam rangka menunjang dan mengawali suatu tingkat yang skalanya lebih besar (skala nasional).

Dalam pembahasan selanjutnya akan dibahas antara lain adalah; berbagai faktor yang berkaitan langsung dengan pokok permasalahan. Bahasan ini akan ditinjau dari berbagai aspek seperti ; aspek geografis Bukittinggi, konjunktur alamnya, maupun aset-aset lainnya yang telah dipunyai oleh Bukittinggi. Di samping itu, juga akan dibahas respon masyarakat Bukittinggi dan sekitarnya terhadap program *VII* serta apakah ada dampak yang timbul terhadap atau yang dirasakan oleh masyarakat dengan dilaksanakannya program dimaksud oleh pemerintah dalam rentang waktu 5 tahun di Bukittinggi.

5. Pembahasan

a. Potensi Bukittinggi

Bukittinggi yang dikenal sekarang dengan status Kotamadya, merupakan kota kebanggaan masyarakat Minangkabau khususnya masyarakat Kabupaten Agam. Walaupun saat ini pusat ibu kota kabupaten adalah Lubuk Basung, namun Bukittinggi tetap masih populer dengan sebutan *koto rang Agam*.

Jika ditelusuri sejarah panjang kota Bukittinggi, tampak sudah ada sejak tanggal 11 Safar 1199 H. atau 22 Desember 1784 (DPRD: 1992, 67).² Penetapan hari jadi Bukittinggi ini disimpulkan dalam seminar Mencari Hari Jadi Bukittinggi, kerjasama Penda Bukittinggi dengan Universitas Andalas tanggal 19-20 September 1988. Proceeding hasil seminar ini akhirnya dikukuhkan dengan Surat Keputusan Walikotaamadya Dati II Bukittinggi, No. 188.45-177.1988 tanggal 17 Desember 1988.

Dilihat dari segi geografis, Bukittinggi berada di daerah pergunungan jajaran Bukit Barisan sekitar 91 km dari ibu kota provinsi Sumatera Barat Padang, dengan ketinggian 927 m dari permukaan laut. Letak kota Bukittinggi pada $100,00^{\circ}$ - $100,30^{\circ}$ Bujur Timur dan $00,16^{\circ}$ - $00,30^{\circ}$ Lintang Selatan dengan suhu rata-rata $16-25^{\circ}$ C (DPRD: 1992, 63). Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa iklim Bukittinggi relatif sejuk. Jika dalam zaman kolonial Belanda Bandung dijuluki sebagai *Paris van Java*, untuk Bukittinggi ada sementara orang yang menamakannya *Bandoeng van Soematra*.

Bukittinggi dilatarbelakangi oleh 3 buah gunung, Singgalang, Marapi, dan Sago yang dikenal dengan *tri argo* yang juga menjadi salah satu pulakan bagi Bukittinggi. Secara teritorial, batas-batas Bukittinggi antara lain:

Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tilatang Kamang;

Sebelah Selatan dengan Kecamatan Hanuhampu Sungai Puar;

Sebelah Timur dengan Kecamatan IV Angkat Candung, dan

Sebelah Barat dengan Kecamatan IV Koto.

Selain dari itu, konjungtur kota Bukittinggi berbukit dan lembah. Dalam kota Bukittinggi terdapat 27 bukit kecil serta sebuah lembah yang terkenal dengan sebutan *ngarai* dengan kedalaman rata-rata 100 m (DPRD: 63-65).

Jika dilihat dari fungsi transportasi, kota Bukittinggi terletak pada posisi silang. Dalam hal ini Bukittinggi berada di simpang tiga dengan jurusan utama yaitu ke utara ke arah Medan, ke timur arah ke Pekanbaru, Dumai bahkan ke luar negeri. Sedangkan ke selatan merupakan pintu selain menuju ke Padang, juga ke Jakarta via Solok. Tidak mengherankan jika Bukittinggi dapat dikatakan tidak pernah sepi dari kendaraan baik bus maupun truk pengangkut barang.

Bus dan truk dari dan ke Bukittinggi membawa penumpang dan barang dagangan. Di samping bus dan truk, tidak kalah ramainya adalah angkutan kota dan angkutan pedesaan yang menghubungkan Bukittinggi dengan daerah pinggiran kota. Ramainya aktivitas transportasi juga menandakan bahwa Bukittinggi adalah kota yang selalu "hidup" sepanjang hari walaupun secara tradisional ramainya adalah hari Rabu dan Sabtu.

² Lihat juga, *Proceeding hasil seminar "Mencari Hari jadi Bukittinggi"*, Kerjasama Unand-Pemda B.Tinggi, 19-20 Sept.1988.

Letak lokasi Bukittinggi di posisi silang ini, juga membawa dampak pada adanya gerbang masuk kota. Daerah gerbang kota ini secara tidak langsung mengikuti "hidup" nya suasana kota. Hal ini jelas akan ikut berkembang ke arah yang lebih "positif" jika diprogram dan dilata secara profesional. Gerbang kota ini nanti tentunya akan menjadi "label" bagi Bukittinggi untuk perkembangan kepariwisataan.

Kalau dilihat warga Bukittinggi dari segi budaya, maka tampak sekali ciri khas Minangkabau yang didukung dan berkembang. Masyarakat Bukittinggi masih memelihara nilai-nilai budaya Minangkabau baik dalam acara-acara tradisional maupun acara kontemporer. Unsur tepur sapa, mimun di *lapau*, dan berkelakar masih kental dalam corak yang khas rang Korai (julukan khas penduduk asli Bukittinggi). Disamping budaya sosial yang dimaksud di atas, masyarakat Bukittinggi juga merupakan pusat perkembangan kesenian tradisional Minangkabau, seperti kesenian saluang, randai dan sebagainya.

Di sisi lain, jika dilihat unsur religi, tampak sekali dominasi Islam, walaupun secara keseluruhan warga Bukittinggi ada juga penganut agama lain seperti Katolik, Kristen, Hindu dan Budha. Bangunan masjid boleh dikatakan ada di setiap jerong dalam kota Bukittinggi, dan uniknya, semua masjid itu bernama awal Masjid Jamik. Sebagai contoh, masjid Jamik Tarok, Masjid Jamik Birugo, masjid Jamik Tengah Sawah dan lain-lain. Ini dapat diinterpretasikan bahwa masyarakat Bukittinggi adalah penganut Islam yang kompak.

Setiap hari dan waktu-waktu shalat akan terdengar suara azan dan bacaan ayat-ayat suci berkumandang. Sebagai ciri khas kekuatan iman, dapat dilihat pada saat datang waktu shalat zhuhur. Para pedagang di pasar atas meninggalkan kedainya untuk berjamaah di masjid terdekat.

Kondisi alam Bukittinggi seperti dijelaskan di bagian muka merupakan anugerah Tuhan yang tidak kecil nilainya. Letaknya di atas bukit, hingga mencatatkan panorama yang alami dan indah bahkan ada yang secara khusus dikategorikan sebagai panorama yaitu panorama Ngarai dan panorama baru. Di samping itu, bangunan dan benda yang bernuansa sejarah dan budaya juga tidak sedikit ada di kota Bukittinggi seperti lobang Jepang, museum perjuangan, benteng Fort de Koek serta rumah kelahiran proklamator Dr. Moh. Hatta. Asset budaya lainnya adalah dengan adanya *muscat nan balinduang* semacam teater tempat dipelarnya kesenian daerah.

Selain dari itu, yang tidak kalah pentingnya adalah aset wisata yang dimiliki daerah sekitar Bukittinggi seperti, ngalau Kamang, ikan saki Sungai Jariah, panorama Puncak Lawang, kerajinan perak dan sulaman di Koto Gadang dan pandai besi di Sungai Puar serta usaha konveksi Ampek Ampkek. Akan tetapi yang lebih menantang, adalah adanya objek petualangan mendaki gunung (Marapi dan Singgalang) yang poskonya ada di Koto Baru sekitar 6 km dari Bukittinggi.

Potensi lain yang dimiliki Bukittinggi dalam dunia wisata adalah adanya unsur kenangan dalam bentuk souvenir. Dalam hal ini tidak saja dalam bentuk benda budaya dan kerajinan, akan tetapi juga dapat berupa makanan khas dan spesifik Bukittinggi. Sebagai contoh adalah adanya kerajinan sulam Koto Gadang, pandai perak dan emas, ukiran dan tenun songket Pandai Sikek dalam kerajinan dan *karupuk sarjat* dan *karak kalang* untuk makanan spesifik.

Melihat potensi yang dimiliki kota Bukittinggi dalam konteks kepariwisataan ini, memang sudah tepat Pemda Bukittinggi mencanangkan kota Bukittinggi sebagai "kota

wisata" pada tanggal 11 Maret 1984. Bahkan, dapat dikatakan Bukittinggi menjadi primadona pariwisata daerah Sumatera Barat.

b. *Visit Indonesia Year* (Tahun Kunjungan Indonesia)

Salah satu program pemerintah untuk meningkatkan devisa negara dalam menghadapi globalisasi ekonomi, adalah peningkatan dan pengembangan kepariwisataan. Hal ini diwujudkan karena berbagai pertimbangan antara lain, secara internasional masalah pariwisata sudah cenderung menjadi kebutuhan. Di samping itu, Indonesia yang alamnya dijuluki "untaiun zamrud khattulistiwa" cukup memberi jaminan sangat potensial. Apalagi dengan adanya bisnis kepariwisataan, aset alam yang ada diprediksi akan dapat mendatangkan *income* bagi negara, di samping primadona lama minyak bumi dan hasil alam lainnya.

Jika ditelusuri lebih jauh, trend perkembangan dunia menuju era globalisasi, memang seharusnya Indonesia memikirkan alternatif sumber pendapatan negara untuk mengantisipasi ekonomi global maupun regional. Sebagai bagian dari kebijaksanaan ekonomi regional adalah dicetuskannya program kerjasama segi tiga pertumbuhan ekonomi regional IMS-GT (*Indonesia, Malaysia, Singapore-Growth Territory*) dan IMT-GT (*Indonesia, Malaysia, Thailand-Growth Territory*). Dalam hal ini, Sumatera Barat termasuk salah satu bagian dalam program kerjasama teritorial dimaksud.

Di antara isi program kerjasama pertumbuhan ekonomi regional tersebut adalah pencanangan *Visit Indonesia Year* 1991 sedangkan tahun sebelumnya Malaysia telah mencanangkan *Visit Malaysia Year*. Melalui berbagai brosur dan leaflet, potensi Indonesia dipasarkan ke berbagai negara konsumen. Dalam hal ini termasuk yang dipromosikan adalah Bukittinggi Kota Wisata.

Sejak dicanangkan program ITI, tampak kegiatan dan keseriusan Pemda Bukittinggi semakin meningkat untuk mengembangkan pariwisata di Bukittinggi. Pemda Bukittinggi membuktikan keseriusan itu dengan menerbitkan Surat Keputusan Walikotaamadya KDM Tk. II No. 11 tahun 1993 tentang pembinaan dan koordinasi sektor kepariwisataan oleh Dinas Pariwisata sebagai instansi terkait (DPRD: 1992, 65).

Hal-hal yang diprioritaskan dalam SK tersebut di antaranya yang penting adalah:

- Pembinaan sarana dan prasarana objek wisata di Bukittinggi.
- Meningkatkan promosi, dan lain sebagainya.
- Peraturan Peramuwisata se Kota Bukittinggi.
- Meningkatkan SDM Aparat Dinas dalam mengembangkan Kepariwisataan.

Sejalan dengan ITI, tampak perkembangan dan pertumbuhan sarana dan prasarana pariwisata berjalan dengan cepat. Di lokasi pasar atas, ada kawasan yang disebut sebagai pasar wisata yang menyediakan berbagai *souvenir* dan makanan spesifik. Begitu juga dengan perkembangan pertokoan pasar Aur Kuning menjadi pasar grosir.

Di samping itu, perawatan dan penyempurnaan objek wisata lain seperti lobang Jepang, Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan juga ditingkatkan. Menurut salah seorang pengusaha hotel Nasroel Chas, sektor lain yang perlu ditingkatkan adalah hotel-hotel kelas menengah ke bawah serta *home stay*. Nasroel melihat, bahwa yang laku atau diminati wisatawan asing yang datang ke Bukittinggi justru hotel kelas tersebut (Nasroel Chas: 1996, 1). Menyinggung masalah atau sektor yang harus dikembangkan, lebih jauh

Nasroel mengemukakan beberapa aspek, yaitu: aspek atraksi wisata, transportasi wisata, akomodasi wisata, dan pelayanan wisata.

Jika dilihat pertumbuhan kepariwisataan Bukittinggi dalam rentang waktu 1991-1995, tampak adanya kecenderungan peningkatan yang cukup mengembirakan. Untuk lebih jelasnya, gambaran pertumbuhan sarana dan prasarana adalah dengan melihat data: jumlah hotel tahun 1991 sebanyak 47 buah, pada tahun 1995 menjadi 58 buah. Sedangkan jumlah wisatawan yang berkunjung tahun 1991 sebanyak 130.024 orang dalam dan luar negeri, pada tahun 1995 terlihat jumlah tersebut menjadi 225.714 orang. Jadi, terlihat jelas ada peningkatan kurang lebih 100 %, Rincian jumlah per tahun dapat dilihat tabel berikut.

Tabel I: Perkembangan Kepariwisata Kotamadya Bukittinggi:

| No | Tahun | Jumlah Hotel | Wisatawan | | Jumlah MN + N | Ket. |
|----|-------|--------------|-----------------|----------------|---------------|------|
| | | | MN ² | N ² | | |
| 1 | 1991 | 47 | 87.242 | 71.782 | 130.024 | |
| 2 | 1992 | 50 | 61.872 | 90.423 | 152.302 | |
| 3 | 1993 | 53 | 72.134 | 117.630 | 189.764 | |
| 4 | 1994 | 57 | 79.347 | 129.393 | 208.740 | |
| 5 | 1995 | 58 | 83.258 | 172.456 | 225.714 | |

Sumber: *Pelebaran Pelaksanaan Tugas DPRD Bukittinggi 1991-1997*

Catatan: MN = Manca Negara; N = Nusantara

Dari tabel di atas jelas terlihat bahwa dari tahun ke tahun kondisi kepariwisataan di Bukittinggi menunjukkan peningkatan yang cukup mengembirakan. Walaupun pertumbuhan hotel dapat dikatakan tidak merata di setiap tahun, namun penambahan kunjungan wisata tampak cukup merata.

Berbeda dari data yang dipaparkan tabel di atas, Bukittinggi Dalam Angka memperlihatkan perkembangan seperti tertera dalam tabel berikut ini;

Tabel II. Jumlah Wisatawan Asing dan Domestik yang berkunjung pada Hotel/Penginapan di Bukittinggi 1991 s/d 1995 :

| No | Tahun | Wisatawan Asing | Wisatawan Domestik | Jumlah | Ket. |
|----|-------|-----------------|--------------------|---------|------|
| 1 | 1991 | 40.253 | 57.488 | 83.241 | |
| 2 | 1992 | 45.020 | 61.349 | 106.469 | |
| 3 | 1993 | 60.034 | 90.539 | 154.473 | |
| 4 | 1994 | 59.406 | 96.263 | 155.669 | |
| 5 | 1995 | 69.044 | 95.146 | 164.190 | |

Sumber: *Bukittinggi Dalam Angka 1995*

Jumlah kunjungan wisata menurut tabel I berbeda dengan jumlah kunjungan wisata pada tabel II. Akan tetapi dapat diambil gambaran sementara bahwa keduanya menggambarkan kenaikan setiap tahunnya; baik wisatawan asing, maupun wisatawan dalam negeri. Berdasarkan gambaran di atas, mungkin untuk masa selanjutnya dapat diprediksikan tingkat perkembangan kepariwisataan jika kondisi dan situasi cukup mendukung.

Pembinaan untuk pengembangan pariwisata lainnya juga terlihat semakin banyaknya kios makanan spesifik di gerbang kota Bukittinggi bahkan melampaui batas kota Bukittinggi. Salah satu contoh dalam hal ini adalah bermunculannya kedai/usaha

kerupuk sanjai di Tanjung Alam, Padang Luar dan sebagainya. Di samping itu, pertumbuhan usaha dan armada travel biro, *coffee shop*, *home stay* serta sarana prasarana lainnya. Pertumbuhan *coffee shop* terutama di sepanjang Jalan Teuku Umar dan Jalan Benteng, yang dalam operasionalnya menjalin kerjasama dengan pramuwisata (Mailis AM: B.Tinggi, 2000).

Dalam bidang SDM (Sumber Daya Manusia) terlihat adanya organisasi pramuwisata (*guide*) yang tumbuh dan berkembang di Bukittinggi. Bahkan di antaranya telah banyak yang kualifide dengan latarbelakang pendidikan minimal SMU, SMK, Pariwisata, ABA, maupun Kursus-kursus. Informasi yang diperoleh dari mahasiswa ABA, ternyata banyak di antara mereka yang sudah terlibat langsung menjadi pramuwisata.¹ Sebagai modal dasar bagi mereka memang keberanian di samping kemampuan berbahasa asing (dalam hal ini bahasa Inggris). Sehubungan dengan hal itu, maka secara langsung merangsang pertumbuhan pendidikan kejuruan baik yang bersifat formal maupun kursus singkat.

Dalam hal tenaga kerja di bidang kepariwisataan ini di samping dibekali dengan kemampuan komunikatif dalam bahasa asing, yang lebih penting adalah bekal dalam bidang pengetahuan umum. Dalam hal ini, sebagai putra atau agen dari pariwisata Sumatra Barat, sudah barang tentu setiap pramuwisata harus menguasai aspek-aspek keminangkauan (dalam hal ini yang paling mendasar adalah: *cahat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*). Sebab, budaya Minangkabau memang salah satu bentuk kebudayaan yang unik dan ingin diketahui oleh wisatawan asing maupun dalam negeri. Jadi, di samping wisata alam, wisata budaya dan sejarah cukup potensial untuk "dijual" pada konsumennya.

Program lain yang tidak kalah pentingnya yang dilakukan oleh Pemda Bukittinggi adalah memasyarakatkan program pariwisata. Kebijakan ini dilakukan dengan cara menggalakkan promosi serta adanya penjelasan dan penerangan kepada masyarakat luas tentang arti dan keberadaan kepariwisataan bagi masyarakat. Hal-hal yang dijelaskan antara lain adalah bagaimana masyarakat harus bersikap dalam mengantisipasi perkembangan kepariwisataan ini. Di antara hal yang sangat ditekankan adalah agar ada *filter* terhadap budaya asing yang mungkin terbawa oleh wisatawan asing. Di samping itu, yang dimasyarakatkan adalah program-program yang efektif dan pendalaman etika moral ketimuran. Tujuannya jelas agar masyarakat dapat memperlihatkan jati diri dan watak masyarakat Minangkabau terhadap pengunjung atau tamu yang datang dari berbagai penjuru dunia. Dalam hal ini, yang mesti dipertahankan adalah *Lowal Genus*, karena bagaimanapun, pencegahan dan kontrol dari akulturasi budaya hanya dengan kemampuan budaya yang dimiliki juga (Ayatollahi: 1986, 33). Selanjutnya menurut Haryati Soehadio, *lowal genus* itulah yang merupakan *cultural identity* dari suatu bangsa.

Di samping peningkatan yang terlihat dalam periode 1991-1995, tidak dapat dipungkiri masih ada hal-hal yang membutuhkan perhatian untuk dibenahi. Menurut Nasroen Ilyas, masalah keamanan wisatawan perlu ditingkatkan. Jika keamanan dalam hal perjalanan, bisa ditangani oleh biro travel; akan tetapi keamanan yang menyangkut kriminal, memerlukan koordinasi dengan pihak berwajib (Nasroen Ilyas: B.Tinggi, 2000).

Hal-hal lain yang masih membutuhkan perhatian serius menurut Syafroni, adalah wawasan masyarakat tentang latar belakang sejarah masyarakat itu sendiri. Dari

¹ Khusus data ini, langsung diperoleh sewaktu memberi kuliah MEI di ABA El-Agion Dalam Bukittinggi.

pengamatannya masih banyak masyarakat Bukittinggi yang tidak mengetahui objek-objek bersejarah di sekitar mereka. Jadi, untuk menumbuhkan apresiasi terhadap objek wisata sebagai aset daerah, diperlukan sosialisasi pengetahuan kesejateraan kepada masyarakat (Syafriani: B. Tinggi, 2000).

6. Kesimpulan dan Saran

Program pariwisata sebagai salah satu aspek yang dapat menunjang perekonomian Indonesia tidak diragukan lagi. Bukinya, pemerintah mengadakan satu departemen di bawah satu menteri yang membawahnya. Jadi, dibandingkan dengan sumber devisa negara lainnya pariwisata sudah dapat disejajarkan dengan pertanian, pertambangan dan lainnya. Ini menandakan keseriusan pemerintah untuk "menangani" pariwisata secara serius.

Untuk melihat lebih jauh lagi, program pemerintah ini tidak hanya dilaksanakan di tingkat pusat. Ujung tombak untuk program pariwisata sebenarnya ada di daerah. Maka selubungannya dengan itu, setiap daerah yang mempunyai potensi wisata, diharapkan menyusun dan merata sektor kepariwisataan di daerah masing-masing. Dalam hal ini, Sumatra Barat sebagai salah satu daerah yang potensial, juga menggalakkan kepariwisataan sesuai dengan kondisi daerahnya.

Daerah yang menjadi primadona wisata di Sumatra Barat adalah Bukittinggi. Kondisi alam baik konjungtur, iklim maupun budaya masyarakatnya sangat sinkron untuk "iklim" kepariwisataan. Bahkan, Bukittinggi dijuluki sebagai kota wisata. Untuk itu, keseriusan pemerintah daerah sudah diperlukan untuk menjalankan dan bahkan untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas kunjungan wisata ke Bukittinggi.

Sejalan dengan program *WY* 1991, terlihat bahwa memang Pemda Bukittinggi cukup aktif dalam menanggapi dan mengantisipasi perkembangan ekonomi dunia dengan arus globalisasinya. Dalam menjalankan program *WY* Pemda Bukittinggi menerbitkan kebijaksanaan melalui keputusan Pemda. Ini tidak lain tujuannya adalah untuk memperlegas dan memperlancar jalannya peningkatan kepariwisataan di Bukittinggi.

Dalam rentang waktu 1991-1995, tergambar jelas perkembangan pariwisata di Bukittinggi. Hal ini dapat dilihat dari segi fisik baik sarana maupun prasarana di samping SDM pramuwisata yang berlatarbelakang akademis. Namun di sisi lain, tentu masih tampak celah-celah kekurangan yang masih harus disempurnakan dan ditingkatkan.

Sektor-sektor penunjang dalam dunia kepariwisataan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan secara nyata saja, akan tetapi hal-hal kecil yang dianggap enteng justru dalam realitasnya sangat dominan. Contohnya, pengadaan WC umum di tempat lokasi wisata yang bersih dan berstandar menengah ke atas. Dalam hal ini tidak hanya pembinaan dan pemeliharannya yang dibutuhkan, akan tetapi bagi masyarakat pengguna WC tersebut juga harus dibudayakan cara-cara pemakaian dan pemeliharaan kebersihannya.

Dari bahasantemuan keberhasilan dan kekurangan yang masih terlihat dalam masalah kepariwisataan di Bukittinggi, untuk menyongsong masa depan sebaiknya ada program khusus yang lebih mendetail. Bahkan, jika perlu sosialisasi yang lebih menyeluruh sangat diperlukan baik kepada pramuwisata, penjual/pedagang souvenir, pengusaha hotel dan restoran, maupun masyarakat lingkungan lokasi wisata. Jika dapat ditingkatkan lebih lanjut, bahkan diharapkan masyarakat Minangkabau (Sumatra Barat)

betul-betul menghayati apa dan bagaimana pariwisata itu. Untuk itu, sebagai sumbang saran bagi pengambil keputusan; mungkin perlu dipertimbangkan hal-hal berikut:

- a. Menerbitkan jurnal khusus tentang dunia kepariwisataan atau setidaknya sebagai salah satu rubrik tetap dalam media masa;
- b. Mengusahakan /merencanakan program pengenalan budaya Minangkabau bagi pramuwisata sebagai bahagian dari kepariwisataan;
- c. Jika perlu, mengadakan studi perbandingan ke daerah kunjungan wisata lain di luar Sumatra Barat yang sudah maju dan berkembang; seperti Bali, misalnya;
- d. Setiap saat mengadakan pemantauan dan meningkatkan koordinasi dari segala unsur terkait; seperti, Imigrasi, Kepolisian, Perhotelan, Biro Perjalanan dan bandara serta pelabuhan laut di Sumatra Barat;
- e. Merencanakan program lingkungan yang kondusif baik bagi masyarakat maupun untuk para wisatawan;
- f. Menginventarisasi masalah-masalah yang patut diprioritaskan untuk ditingkatkan di masa yang akan datang.

7. Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, penelitian ini dapat terlaksana dan selesai berkat izin dari Allah SWT di samping kerjasama dan bantuan berbagai pihak. Walaupun dalam waktu dan kesempatan yang terbatas, penulis berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan situasi dan kondisi. Sehubungan dengan itu, ucapan terima kasih pantas ditujukan kepada Ketua dan Sekretaris Lembaga Penelitian Universitas Andalas, atas peluang dan bantuan dana yang diberikan.

Selanjutnya, terima kasih disampaikan kepada Dekan dan Pembantu Dekan serta Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas. Atas persetujuannya penelitian ini mendapat peluang di ajukan. Selain dari itu, kepada rekan sejawat serta anggota tim peneliti (khususnya pembimbing) Drs. Adrial Adli, M.Hum. serta berbagai pihak yang terkait dan membantu, penulis juga mengucapkan terima kasih.

Akhirnya, diharapkan semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam bidang pengembangan penelitian selanjutnya terutama kasus pariwisata. Kritik dan tanggapan juga akan sangat bermanfaat untuk kemajuan dan peningkatan mutu penelitian di masa-masa yang akan datang.

Daftar Kepustakaan

I. Buku dan Artikel:

- Ayatollahi (ed.), *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Banabang Rudito (ed.), *Adaptasi Sosial-Budaya Masyarakat Minangkabau*, Padang: LPUA, 19....
- Bappeda Sumbar, "Perencanaan Pembangunan dan Pengembangan Sumatera Barat Dalam Rangka Meningkatkan Pembangunan Daerah", *Makalah dalam Seminar Nasional Pariwisata*, Padang: Panitia Lustrum VIII Unand, 1996.
- DPRD Tk. II Bukittinggi, *Pelaksanaan Tugas DPRD II Bukittinggi 1992-1997*.
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, (terj. Nugroho Notosumanto), Jakarta: UI Press, 1977.
- Kantor Statistik Kotamadya Bukittinggi, *Bukittinggi Dalam Angka 1992*.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- _____, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995.
- Nasroel Chas, "Pariwisata Sumatera Barat Dan Alternatif", *Makalah*, Seminar Nasional Pariwisata, Padang: Panitia Lustrum VIII Unand, 1996.
- Sumarsono dan Johny Siragar, *Perilaku Masyarakat Di Lingkungan Kawasan Industri di Batam*, Jakarta: BP-PPKMK, Disjaralmitra Depdikbud, 1996.
- Taufik Abdullah (dkk.), *Sejarah Sosial Daerah Sumatera Barat*, Jakarta: PDSN-Disjaralmitra Depdikbud, 1983-1984.
- Zaiyadun Zubir, "Fenomena Pariwisata di Sumatera Barat", *Makalah*, Seminar Nasional Pariwisata, Padang: Panitia Lustrum VIII Unand, 1996.

II. Wawancara:

- Mailis AM, Canyon Coffee Shop, Bukittinggi.
- Nasroen Iyas, Jogja Travel, Bukittinggi.
- Syafroni Falian, Hotel Ambun Suri, Bukittinggi.